

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi dan Pendidikan Agama Islam

1. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi secara garis besar implementasi bisa dikatakan sebagai suatu pelaksanaan baik itu pelaksanaan sistem, ataupun pelaksanaan kebijakan.

Secara teori sendiri tahapan dari implementasi terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Perencanaan dalam arti yang sederhana perencanaan dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.¹⁵
- b. Pelaksanaan, Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.
- c. Evaluasi, evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program atau kegiatan yang telah dilaksanakan telah mencapai apa yang diharapkan atau belum.¹⁶ Jadi secara sederhana

¹⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPT) 2019), 11.

¹⁶ Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran* Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI:2017), 2 .

evaluasi adalah tahapan untuk menilai ataupun mengukur sudah seberapa jauh tujuan yang telah tercapai dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan learning merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.¹⁷

Adapun Islam menurut Ahmad D. Marimba ialah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah "kepribadian muslim" yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸ Berangkat dari dua penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari

¹⁷M. Andi Setiawan, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.

¹⁸Nur Uhbiyati. *Ilmu pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 9.

pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. yaitu berikut ini:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalchan sosial.¹⁹

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya mencakup dalam lingkup al-Qur'an dan Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah. dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian,

¹⁹ Nur Azizah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 27-28.

keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt.. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas). Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003. pasal 3 juga dijelaskan:

"Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"²⁰

Dari penjelasan UU Sisdiknas tersebut pembelajaran PAI memuat peranan penting untuk membentuk pribadi yang religius bagi peserta didik serta mampu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dari definisi pengertian pendidikan nasional sangat kental nuansa agamanya karena pada dasarnya Indonesia dalam hal ini adalah bangsa yang beragama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terjadilah keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah saw yang dijadikan landasan pendidikan Islam adalah

²⁰ Republik Indonesia, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Cet. V: Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 3.

merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dimana perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Menurut Abdurrahman An-nahlawi sebagaimana dikutip oleh Al- Rasyidin dan Samsul Nizar bahwa hadits Rasulullah saw juga menyertai dasar utama yaitu Al Qur'an disebabkan karena hadits memiliki dua fungsi yaitu:

Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah saw bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.²¹

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan "Pendidikan Agama memiliki tujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni."²²

Sedangkan untuk lebih khususnya tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan

²¹ Al-Rosyidi dan Smsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press.2005), 35.

²² Republik Indonesia Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Diakses 2 November 2021.

melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Poin terpenting dari ajaran Agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang khas dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi untuk:²³

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2014), 15-16.

- 4) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
 - 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
 - 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.
- e. Perencanaan Pembelajaran

Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pembelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.²⁴

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 39.

proses penyusunan yang akan dilaksanakan unauk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, menurut Abdul Majid yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pemebelajaran harus dapat menyusun berbagai progam pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan.²⁵

Menurut Martiyono, banyak model perencanaan pembelajaran, salah satunya adalah model perencanaan KTSP, dalam KTSP ini meliputi tujuh langkah yaitu:

- 1) Analisis standar isi dan standar kompetensi lulusan, sebagai dasar menyusun indikator.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menentukan materi pembelajaran.
- 4) Merencanakan metode dan strategi pembelajaran.
- 5) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran.
- 6) Menentukan sumber bahan dan media pembelajaran.
- 7) Menentukan penilaian.²⁶

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 93.

²⁶ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 33.

Untuk itu perlu juga diketahui apa saja pengertian dari perangkat pembelajaran tersebut, sesuai dalam bukunya Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*. Diantaranya:²⁷

- 1) Silabus dan RPP, Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran yang sifatnya masih umum. Sedangkan RPP merupakan rancangan yang berisis prosedur dan pengorganisasian pembelajaran berisi penjabaran Kompetensi Dasar tertentu yang termuat dalam silabus. RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memproyeksikan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam silabus untuk satu atau lebih pertemuan.
- 2) Tujuan pembelajaran, merupakan kemampuan atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.
- 3) Materi pembelajaran, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dikembangkan berdasar standar kompetensi lulusan dan standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
- 4) Strategi dan metode pembelajaran, adalah pola rencana dan pelaksana suatu pengajaran dengan maksud agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan metode adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan penyajian pelajaran kepada siswa sehingga memudahkan siswa

²⁷ Ibid, 59-229.

dalam memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

- 5) Langkah atau proses pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti yang didalamnya ada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dan yang terakhir penutup.
- 6) Sumber dan media pembelajaran, Sumber materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang memuat atau mengandung materi pembelajaran. Jenis sumber bahan atau materi pembelajaran seperti buku, majalah, jurnal, Koran, internet, media audio visul, dan sebagainya.
- 7) Penilaian Pembelajaran, merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkahlangkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan dengan beberapa teknik, diantaranya: penilaian untuk kerja, penilaian tertulis atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian hasil kerja/karya(portofolio), penilaian diri.

f. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Suryosubroto dalam bukunya, yang dimaksud pelaksanaan proses belajar mengajar adalah “proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah”.²⁸ Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi

²⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 36.

guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan, diantaranya:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan ini intinya guru menyiapkan peserta didik baik psikis dan fisik untuk dapat mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

a) Eksplorasi, dalam kegiatan ini guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang lebih luas, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media, sumber belajar, memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik dengan guru maupun dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan.

b) Elaborasi, dalam kegiatan ini guru membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam, memfasilitasi peserta didik melalui tugas, diskusi atau hal lainnya, memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak, memfasilitasi peserta didik untuk

berkompetisi secara sehat, memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja.

- c) Konfirmasi, dalam kegiatan ini guru memberikan umpan balik kepada peserta didik, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan kolaborasi, memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi dalam belajar yang telah dilakukan, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini guru menyimpulkan pelajaran yang sudah dijelaskan, melakukan penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses hasil belajar, merencanakan kegiatan tindak lanjut, dan menyampaikan rencana pelajaran berikutnya.²⁹

g. Evaluasi

Program pengajaran agama merupakan suatu proses pengajaran yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Menurut Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek yang dapat dievaluasi, yaitu: 1) kognitif, atau pengetahuan. 2) afektif, atau perubahan sikap, mental, perasaan, kesadaran. 3) psikomotorik, atau bentuk tindakan motorik.³⁰

Sedangkan yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah evaluasi pendidikan agama Islam, yaitu suatu kegiatan untuk

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 122-125.

³⁰ Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 157.

menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam Pendidikan Agama Islam.

Adapun evaluasi yang biasa digunakan dalam Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Penilaian Formatif, penilaian ini ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan untuk memperbaikinya.
- 2) Penilaian Sumatif, penilaian ini biasanya dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa pada semester, akhir tahun atau akhir jenjang persekolahan.
- 3) Penilaian Penempatan, penilaian ini dimaksudkan biasanya dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa dan untuk menempatkan seperti: penempatan siswa dalam kelompok Al-Qur'an, penempatan siswa dalam kegiatan social, kunjungan ke tempat ibadah, dan lain-lain.
- 4) Penilaian Diagnostik, inti dari penilaian ini adalah untuk menelusuri kondisi siswa, sehingga guru dapat membantu dan meminimalisir masalah yang dihadapi siswa secara pribadi.³¹

B. Hakikat Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus

³¹ Ibi, 168.

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni:

- 1) pengurangan kekerasan,
- 2) penghindaran keekstriman.

Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.³² Moderasi beragama dalam konsep agama Islam disebut moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawāzun, l'tidal, ta adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat. mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.³³

Dalam Islam istilah konsep *wasathiyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata *wasathiyah* setidaknya memiliki 3 makna yakni: tengah- tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah "*wasatha*" berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istikamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep *wasathiyah*

³² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 15.

³³ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: dari Indonesia Untuk Dunia*, 22.

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.³⁴ Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam. yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.³⁵

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistis, antara ang baru dan yang lama, antara, *aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *usul dan furu*", antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.³⁶

Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.³⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap pertengahan dalam artian seimbang dalam menyikapi baik persoalan ajaran agama dan seimbang dalam menyikapi fenomena ataupun melihat realitas yang terjadi.

Moderasi beragama juga berbicara tentang bagaimana individu menyikapi

³⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 25.

³⁵ Azyurardi Azra. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 22.

³⁶ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat* (Kajian Metodologi). (Jawa Timur: Tawirul Afkur. 2018), 5.

³⁷ M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 42.

bentuk perbedaan yang ada di masyarakat dengan melahirkan sikap tetap saling menghargai dan mengedepankan rasa toleran baik terhadap yang berbeda agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, agar nantinya dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Indikator Moderasi Beragama

Ada beberapa indikator moderasi beragama yang dapat kita gunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan mengukur kerentanan yang ada. Kerentanan tersebut perlu kita kenali agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan dalam moderasi beragama, adapun indikator yang dimaksud yaitu:³⁸

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.³⁹

³⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragam*, 24.

³⁹ *Ibid*, 45

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk member ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi

sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

c. Anti-kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama radikalisme atau kekerasan ini dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem yang mengatasnamakan agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.⁴⁰

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak

⁴⁰ M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 68.

sertamerta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.⁴¹

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik dalam perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selagi tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu selagi praktik itu tidak

⁴¹ Ibid, 90.

bertentangan dengan hal atau prinsip dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.⁴²

3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat bagus di antaranya yaitu keadilan (adalah), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). Ketiga konsep tersebut adalah bagian dari paham ahlus-sunah wal-jama'ah (aswaja). Adapun salah satu karakter aswaja adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu aswaja tidaklah kaku, tidak jumud, tidak elitis, tidak juga eksklusif apalagi ekstrem. Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentu saja perubahan tersebut harus mengacu pada paradigma dan prinsip *as salih wal aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al muhafazah 'alal-qadim assalih wal-akhzu bil-jadid al aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada saat ini dan masa yang akan datang, yaitu pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan konkret ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, syari'ah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

⁴² M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 79.

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:⁴³

a. *Tawassuth* (Mengambil jalan tengah)

Tawasuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrath, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan tafrith, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah mengambil jalan tengah dari realitas ekstrem yang ada di kehidupan kita baik ekstremitas kanan maupun ekstremitas kiri.⁴⁴ Dengan sikap *tawasuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah swt. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012) 20.

⁴⁴ Ali Musthofa Asrori, *6 Prinsip Utama Moderasi Beragama menurut Rektor UIN Lampung*, *6 Prinsip Utama Moderasi Beragama menurut Rektor UIN Lampung*, 28 Januari, 2024.

mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

b. *Tawazun* (Keseimbangan) yang menjunjung tinggi keadilan

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrowi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawazun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

c. Prinsip *I'tidal* (Lurus dan tegas)

Secara bahasa, *I'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap

muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-ammah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-ammah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al Arab kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak

sependapat dengannya. *Tasamuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Karena memang kita dilahirkan di dalam kebhinekaan yang luar biasa beragam, maka toleransi menjadi salah satu prinsip di dalam beragama secara moderat atau moderasi beragama. Kita tidak bisa memaksakan segala sesuatu yang dari sananya memang ditakdirkan harus berbeda kemudian kita harus paksakan semua itu menjadi sama dan satu warna saja.⁴⁵ Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'shub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

e. Prinsip *Musawah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun

⁴⁵ Ibid.

suku bangsa. Konsep musāwah dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS al-Hujurat/49:13:

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁴⁶

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang lainnya. Musāwah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memegang jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

f. *Musyawah*

Prof Jamaluddin mengatakan bahwa tidak ada hal yang tidak bisa diatasi, tidak ada problematika yang tidak bisa ditangani, ketika kita mengedepankan prinsip dan semangat musyawarah dalam

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 26*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), 517.

kehidupan.⁴⁷ *Musyawah* adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai *musyawarah* sebagaimana pada QS Ali Imran/3:159:

Terjemahnya:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”⁴⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

⁴⁷ Ali Musthofa Asrori, *6 Prinsip Utama Moderasi Beragama menurut Rektor UIN Lampung*, 6 Prinsip Utama Moderasi Beragama menurut Rektor UIN Lampung, 28 Januari, 2024.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan Juz 4*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), 71.